

PENGEMBANGAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA SMA KABUPATEN SEMARANG

oleh
Esti Sudi Utami dan Endang Kurniati
Fakultas Bahasa dan Seni UNNES

ABSTRAK

Salah satu pembaruan atau inovasi terbaru yang dilakukan Pemerintah yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan adalah diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Guru dan sekolah diberikan otonomi untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, permasalahan, dan kebutuhan sekolah. Penelitian tahap I ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala pengembangan kurikulum yang dialami guru. Metode penelitian ini dirancang dengan menggunakan desain penelitian *Research Development* yang dirancang selama dua tahun. Dalam pelaksanaan penelitian tahun pertama ini digunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru bahasa Jawa SMA se-Kabupaten Semarang. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan wawancara. Metode analisis yang dilakukan adalah analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang ditemukan dalam menyusun KTSP meliputi unsur pengembangan KD, unsur life skills, uraian pencapaian indikator siswa, pengalaman belajar, metode, penilaian, pengaturan alokasi waktu. Kata kunci: KTSP, bahasa Jawa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci keberhasilan suatu bangsa. Bangsa yang maju adalah bangsa yang mementingkan mutu pendidikan. Untuk mencapai mutu pendidikan yang baik, diperlukan alat. Alat yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan adalah kurikulum. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat, akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pengertian kurikulum dalam UU RI No. 20/2003 pasal 1 ayat 19, yang mengatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sebagai alat pendidikan yang baik, kurikulum harus dapat memenuhi tuntutan pendidikan mendasar yaitu mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan

tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global (Muslich 2007:1). Untuk itu perlu diupayakan pembaruan kurikulum pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Salah satu pembaruan atau inovasi terbaru yang dilakukan Pemerintah yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan adalah diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP untuk pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), juga mengikuti ketentuan lain yang menyangkut kurikulum yang terdapat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 dan PP No. 19 Tahun 2005 (BSNP 2006:i).

KTSP merupakan kurikulum yang pembelajarannya berbasis kompetensi dan melalui pendekatan kontekstual. Kurikulum tersebut mengakomodir kepentingan daerah. Guru dan sekolah diberikan otonomi untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi sekolah,

permasalahan sekolah, dan kebutuhan sekolah. KTSP menuntut adanya kesanggupan guru untuk membuat kurikulum yang mendasarkan pada kemampuan dan kebutuhan sekolah. Artinya, satuan-satuan pendidikan harus mampu mengembangkan komponen-komponen dalam KTSP. Demikian juga tata laksanaannya. Tatalaksana kurikulum merupakan kegiatan yang sangat penting diantara kegiatan-kegiatan administratif lainnya. Kurikulum yang diiringi tatalaksana yang baik, tepat, dan cermat akan mampu membuahkan hasil pendidikan yang baik pula (Suryosubroto 2005:v).

Surat keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 095.5/01/2005 menyebutkan bahwa pelajaran bahasa Jawa merupakan pelajaran wajib yang harus diajarkan di semua sekolah pada semua jenjang pendidikan di Jawa Tengah, mulai dari SD sederajat sampai SMA sederajat. Menindaklanjuti hal tersebut, maka beberapa sekolah di Jawa Tengah khususnya SMA, membutuhkan guru bahasa Jawa. Mengingat kurangnya tenaga pengajar bahasa Jawa yang sesuai dengan program studinya, maka difungsikan guru yang bukan dari program studi bahasa Jawa menjadi guru mata pelajaran Bahasa Jawa. Salah satu tugas yang harus dilakukan adalah mengembangkan KTSP. Hal ini berlaku juga dalam pembelajaran bahasa Jawa SMA di Kabupaten Semarang. Di wilayah ini, pelajaran bahasa Jawa diajarkan dari kelas X sampai kelas XII. Pembelajaran bahasa Jawa di SMA tersebut baru dilaksanakan tiga tahun. Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang baru itu, mungkin timbul beberapa kendala dalam pengembangan dan penerapan kurikulumnya. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian di wilayah tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah seperti berikut. (1) Kendala apa yang dialami guru dalam mengembangkan KTSP pembelajaran bahasa Jawa SMA di

Kabupaten Semarang? (2) Bagaimana meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan KTSP pembelajaran bahasa Jawa SMA di Kabupaten Semarang?

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan *Research Development* yakni suatu penelitian yang ditindaklanjuti dengan pengembangan dan implementasi suatu model. Penelitian dirancang selama dua tahun. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan partisipasi kolaboratif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara objektif kendala yang dialami guru dalam mengembangkan KTSP pembelajaran bahasa Jawa SMA pada tahap 1 (Tahun I), sedangkan pendekatan partisipasi kolaboratif digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan KTSP tahap 2 (Tahun II). Dalam pelaksanaan penelitian tahun pertama ini digunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan latar alami karena sumber datanya langsung dan peneliti sebagai instrumen utamanya (*human instrument*) (Bogdan dan Biklen 1982: 27).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru bidang studi bahasa Jawa SMA se-Kabupaten Semarang. Subjek penelitian terdiri dari guru sekolah negeri dan swasta.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan wawancara. Pengamatan digunakan untuk memperoleh data yang berupa pengembangan kurikulum yang tertuang dalam perangkat kurikulum, sedangkan wawancara untuk menjangkau

data yang berupa kendala pengembangan kurikulum.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* dengan dibantu alat rekam, catatan lapangan, dan pedoman wawancara.

Analisis Data

Model analisis yang dilakukan pada tahap I ini adalah analisis interaktif, yakni analisis data melalui empat komponen analisis: reduksi data, sajian data, penarikan, simpulan, dan verifikasi dilakukan secara simultan (Miles dan Huberman, 1984). Proses analisis tahun I ini difokuskan pada tujuan untuk mendeskripsikan kendala/hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan kurikulum

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan KTSP pembelajaran bahasa Jawa di SMA Kabupaten Semarang ditemukan beberapa kendala.

Pengembangan KD

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mampu menulis surat dan pidato	Menulis huruf Jawa

Pada tabel di atas tertera bahwa SK "Mampu menulis surat dan pidato" dikembangkan menjadi KD "Menulis huruf Jawa". Kenyataan ini menunjukkan bahwa guru belum memiliki pemahaman yang mendasar dan komprehensif tentang pengembangan silabus. KD yang dikembangkan mestinya menjadi komponen operasional yang dapat membantu/ mengarahkan

pelaksanaan pembelajaran yang tercantum pada satandar kompetensi, yaitu menulis surat dan menulis teks pidato. KD "Menulis huruf Jawa" jelas-jelas jauh dari kompetensi menulis surat maupun menulis teks pidato. Menulis surat dan menulis teks pidato dengan huruf Jawa tidak sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, juga tidak relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pemanfaatan huruf Jawa saat ini lebih ke arah untuk membaca atau pemahaman teks-teks naskah sastra Jawa, bukan untuk menulis.

Ditemukan juga kompetensi dasar yang dikembangkan tidak menunjukkan konteks kejawaan seperti berikut.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mampu mendengarkan serta memahami berbagai ragam wacana lisan nonsastra berupa sambutan/khotbah dalam berbagai ragam bahasa Jawa.	Mendengarkan sambutan/kotbah

Seharusnya kompetensi dasar lebih spesifik yang sesuai konteks sosial budaya Jawa. Misalnya kompetensi dasar "Mendengarkan sambutan/kotbah" yang masih bersifat umum (ini bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, Inggris, dll) harus disesuaikan dengan kelaziman dalam berbahasa Jawa. Untuk itu kompetensi dasar tersebut mestinya "Mendengarkan sambutan *srah tapi penganten* atau *ular-ular*".

Contoh pengembangan KD yang tidak menunjukkan konteks kejawaan juga tampak pada data berikut.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mampu mendengarkan serta memahami berbagai ragam wacana lisan nonsastra berupa	Mendengarkan pembicaraan / wawancara

sambutan/khotbah dalam berbagai ragam bahasa Jawa.	
--	--

Agar tampak penerapan *unggah-ungguhnya* kompetensi dasar “Mendengarkan pembicaraan dalam wawancara” pada tabel di atas mestinya ditambahkan unsur pelaku tuturnya, misalnya nenek dan cucu. Dengan demikian KD tersebut berbunyi “Mendengarkan pembicaraan / wawancara antara nenek dan cucu”

Pengembangan Materi Esensial, Life Skills

Pengembangan unsur life skills tidak memperhatikan karakter masing-masing KD.

Penjabaran life skills pada KD yang satu dengan KD yang lain dibuat sama atau tidak ada perbedaan, yang meliputi sepuluh unsur yaitu: (1) berpikir kritis, (2) analitis dan kritis, (3) pemecahan masalah, (4) pengambilan keputusan, (5) kerjasama, (6) komunikasi, (7) toleransi, (8) disiplin diri, (9) ketekunan, dan (10) motivasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak memahami konsep life skills yang disyaratkan dalam pengembangan KTSP. Berikut adalah contoh format pengembangannya.

Kompetensi Dasar	Materi Esensial, Life Skills
1. Menulis Huruf Jawa	<p>Materi Esensial: Wacana pendek berhuruf Jawa</p> <p>Life Skills:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berpikir kritis 2. Analitis dan kritis 3. Pemecahan masalah 4. Pengambilan keputusan 5. Kerjasama 6. Komunikasi 7. Toleransi 8. Disiplin diri 9. Ketekunan 10. Motivasi diri
2. Membaca Berita	<p>Materi Esensial: Teks berita televisi</p> <p>Life Skills:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berpikir kritis 2. Analitis dan kritis 3. Pemecahan masalah 4. Pengambilan keputusan 5. Kerjasama 6. Komunikasi 7. Toleransi 8. Disiplin diri 9. Ketekunan 10. Motivasi diri

Pengembangan Indikator Pencapaian Kompetensi Siswa

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi Siswa
Mendengarkan pembicaraan dalam wawancara	Siswa mampu: 1. Menentukan tema yang tepat untuk pidato 2. Merencanakan pokok-pokok isi pidato 3. Memilih kata-kata yang tepat untuk pidato 4. Menyusun teks pidato dengan ragam bahasa Jawa yang baik dan benar

Dalam tabel di atas tampak bahwa pengembangan uraian pencapaian indikator siswa dari KD tidak sesuai. KD "Mendengarkan pembicaraan dalam wawancara" jelas untuk mengajak siswa mampu memahami isi atau butir-

butir pokok pembicaraan dalam wawancara. Namun indikator pencapaian justru mengarah pada kegiatan menulis teks pidato. Contoh yang lain dapat dilihat pada tabel berikut.

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi Siswa
Menulis huruf Jawa	Siswa mampu: 1. Membuat tema pidato singkat dari ulang tahun sekolah dengan huruf Jawa. 2. Membuat teks pidato singkat dari ulang tahun sekolah dengan huruf Jawa.

Indikator pencapaian yang dikembangkan dari KD "Menulis huruf Jawa" pada table di atas tidak aktual dan kontekstual, karena tidak sesuai dengan penggunaan bahasa konkret di

masyarakat Jawa. Dengan indicator tersebut, siswa akan bersusah payah menulis dengan huruf Jawa yang hasil belajarnya tidak memberi manfaat bagi kehidupan siswanya.

Pengembangan Pengalaman Belajar

Kompetensi Dasar	Pengalaman Belajar
Memaca teks rumpang	Siswa mampu: 1. Mendengarkan berita dari sebuah media 2. Mencatat isi pokok berita yang telah didengarkan 3. Melengkapi kalimat berkaitan dengan isi berita 4. Menentukan kalimat utama tiap paragraf

Uraian pengalaman pembelajaran pada tabel di atas tidak sesuai dengan KD " Memaca teks rumpang". Uraian tersebut mengarahkan siswa

untuk mendengarkan , bukan membaca. Teks rumpang memang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi membaca maupun

mendengarkan, tetapi ada fokus atau kekhususan yang perlu diperhatikan. Kalau membaca bertujuan untuk memahami bahasa tulis, sedangkan mendengarkan untuk memahami bahasa lisan. Uraian pengalaman belajar di atas lebih ke arah memahami teks lisan, sehingga tidak sesuai dengan KD-nya.

Pengembangan Metode dan Media Pembelajaran

Pemilihan metode banyak yang tidak sesuai dengan pengalaman belajar yang dikembangkan.

Contoh pengembangan metode yang salah adalah seperti berikut. Dalam kolom pengembangan belajar tidak ada langkah pembelajaran yang menunjukkan adanya kegiatan siswa berdiskusi, tetapi metode yang dipilih adalah diskusi. Mestinya metodenya adalah pemodelan dan medianya adalah teks berita model pembacaan berita. Namun, dari pengamatan dokumen silabus diketahui bahwa banyak pula yang tidak mencantumkan media pembelajaran apapun.

Kompetensi Dasar	Pengalaman Belajar	Metode dan Media Pembelajaran
Membaca berita	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca dengan cepat mengenai teks berita di TV • Memperhatikan berita di TV • Memperhatikan cara membaca dengan baik • Mencatat hasil pengamatan cara membaca • Siswa memperagakan cara membaca berita 	<p>Metode: Diskusi Media: Teks berita, berita TV</p>

Pengembangan Penilaian

Contoh kendala dalam pengembang penilaian tampak pada tabel berikut.

Kompetensi Dasar	Jenis Penilaian dan Instrumen
Mendengarkan sambutan atau khotbah	<p>Uji kompetensi penerapan konsep dan perilaku:</p> <p>3.5.1.1 Bisa menyusun teks pidato dengan baik</p> <p>3.5.1.2 Berbicara dengan baik</p> <p>Tes Tertulis</p> <p>Ukara-ukara ing kartu iki susunen supaya dadi teks pidato kang trep.</p>

Penilaian tidak sesuai dengan kompetensi dasar "Mendengarkan sambutan atau khotbah".

Penilaian yang dikembangkan adalah tes tertulis untuk mengukur kemampuan menyusun teks

pidato. Bahkan dijelaskan pula uji yang lain adalah berbicara (walaupun belum ada butir soalnya), sementara KD yang dilatihkan adalah

mendengarkan. Contoh lain pengembangan penilaian tampak pada tabel berikut.

Kompetensi Dasar	Jenis Penilaian dan Instrumen
Mendengarkan tembang Macapat	Uji kompetensi penerapan konsep dan perilaku: 1. Bisa melagukan tembang hasil buatan sendiri Tes Tertulis Gawea tembang Pangkur kanthi tema sinau.

Kompetensi dasar yang harus dinilai adalah pemahaman tembang Macapat yang disajikan secara lisan (diperdengarkan), tetapi penilaian yang dikembangkan adalah tes tertulis untuk mengukur kemampuan membuat tembang. Sementara uji kompetensi yang dirumuskan adalah dapat melagukan tembang. Jadi, ketiga komponen yang terdapat dalam tabel di atas tidak saling berhubungan.

Pengaran Alokasi Waktu

Guru juga mengalami kesulitan dalam memprediksi pengaturan alokasi waktu pada masing-masing kompetensi dasar. Alokasi waktu mestinya ditentukan berdasarkan tingkat kesulitan kompetensi yang harus dicapai siswa. Kompetensi dasar yang dianggap sulit, dibutuhkan alokasi waktu lebih banyak dari kompetensi dasar yang dianggap lebih mudah.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu
Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai bentuk wacana lisan nonsastra berupa sambutan atau khotbah, pembicaraan dalam wawancara dan musyawarah dalam berbagai ragam bahasa Jawa	1.1 Mendengarkan sambutan atau khotbah 1.2 Mendengarkan pembicaraan dalam wawancara 1.3 Mendengarkan kegiatan musyawarah	8 x 45 menit

Dalam data ini tidak ada rincian alokasi waktu untuk tiap-tiap kompetensi dasar. Seharusnya, tiap

kompetensi dasar diberikan alokasi waktu yang jelas sesuai dengan tingkat kesulitannya.

Standar Kompetensi	/Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu
--------------------	-------------------	---------------

1. Mampu mendengarkan dan memahami serta menanggapi berbagai bentuk wacana lisan sastra berupa cerkak dan cerita rakyat	1.1. Mendengarkan pembacaan cerkak	2JP
	1.2. Mendengarkan cerita rakyat	2JP
2. Mampu mengucapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan melalui membahas/mendiskusikan isi cerkak dan cerita rakyat	2.1. Membahas atau mendiskusikan isi cerkak, cerita rakyat atau novel	2JP
	3.1. Berdialog	2JP
3. Mampu mengucapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan melalui berbicara, bertelpon, berdialog, menggunakan bahasa Jawa dengan unggah-ungguh bahasa yang sesuai	3.2. Menyampaikan informasi dari berbagai sumber	2JP
	4.1. Mengapresiasi cerkak	2JP
4. Mampu mengapresiasi karya sastra Jawa	4.2. Mengapresiasi geguritan	2JP
	5.1. Wacana tentang budaya Jawa	2JP
5. Mampu menulis ungkapan, gagasan dalam bentuk wacana narasi, deskripsi, argumentasi, eksposisi, dan persuasi	5.2. Menulis tentang budaya Jawa	2JP
	6.1. Menulis geguritan	2JP
6. Mampu menulis geguritan		20JP

Dalam data ini rincian alokasi waktu untuk tiap-tiap kompetensi dasar dibuat sama, tanpa memperhatikan tingkat kesulitannya.

Secara umum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Bahasa Jawa SMA di lingkungan Kabupaten Semarang yang dilaksanakan saat ini belum sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan KTSP. Pengembangan kompetensi dasar yang tercermin dalam silabus mengikuti kurikulum yang disusun oleh Dinas Pendidikan Propinsi dan tidak memperhatikan konteks sosial dan budaya setempat. Artinya tidak sesuai dengan prinsip “berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kompetensi dasar

yang dikembangkan juga tidak menunjukkan konteks kejawaaan.

Silabus belum mematuhi prinsip pengembangan silabus terutama prinsip konsistensi dan prinsip actual kontekstual. Silabus yang dibuat tidak menunjukkan adanya hubungan yang konsisten (ajeg,taat asas) antara kompetensi dasar, indicator, materi pokok, pengalaman belajar, metode dan media, dan system penilaian.

Karena silabus belum mematuhi prinsip pengembangan silabus KTSP maka RPP yang dibuat juga belum sesuai. Hal ini terjadi karena RPP merupakan penjabaran dari silabus yang telah disusun pada langkah sebelumnya.

Kesulitan yang dialami guru dalam mengembangkan KTSP disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang memadai dan komprehensif tentang konsep KTSP dan konsep pembelajaran bahasa, konsep bahasa Jawa sebagai muatan local.

Guru tidak dapat membedakan antara pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, guru juga tidak dapat membedakan materi yang berupa wacana sastra dan nonsastra sehingga dalam mengembangkan unsur-unsur silabus tidaksesuai prinsip-prinsip pengembangan silabus.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum kendala yang dialami guru dalam mengembangkan KTSP Bahasa Jawa SMA di Kabupaten Semarang adalah KTSP belum sesuai prinsip-prinsip pengembangan KTSP. Hal ini terjadi karena pemahaman guru tentang konsep KTSP, teori pembelajaran bahasa, dan konsep muatan lokal sangat kurang. Guru tidak dapat membedakan antara pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, guru juga tidak dapat membedakan materi yang berupa wacana sastra dan nonsastra sehingga dalam mengembangkan unsur-unsur silabus banyak yang menyimpang

Silabus belum mematuhi prinsip pengembangan silabus terutama prinsip konsistensi dan prinsip actual kontekstual. Silabus yang dibuat tidak menunjukkan adanya hubungan yang konsisten (ajeg,taat asas) antara kompetensi dasar, indicator, materi pokok, pengalaman belajar, metode dan media, dan system penilaian. Karena silabus belum mematuhi prinsip pengembangan silabus KTSP maka RPP yang dibuat juga belum sesuai. Hal ini terjadi karena RPP merupakan penjabaran dari silabus yang

telah disusun pada langkah sebelumnya. Secara rinci kendala yang ditemukan adalah sebagai berikut. (1) Pengembangan KD tidak sesuai dengan kebutuhan kehidupan, kepentingan peserta didik, dan lingkungannya. KD juga tidak spesifik yang mencerminkan konteks sosial budaya Jawa; (2) Pengembangan unsur life skills tidak memperhatikan karakter masing-masing KD. Penjabaran life skills pada KD yang satu dengan KD yang lain dibuat sama atau tidak ada perbedaan; (3) Pengembangan uraian pencapaian indikator siswa tidak sesuai dengan rumusan KD,, misalnya KD “menulis” dijabarkan dalam indikator pencapaian “berbicara”; (4) Pengembangan pengalaman belajar tidak sesuai dengan rumusan KD, misalnya KD” Memaca teks rumpang” diuraikan dalam pengalaman belajar yang mengarahkan pada kegiatan “mendengarkan”; (5) Pemilihan metode banyak yang tidak sesuai dengan pengalaman belajar yang dikembangkan. Contoh dalam kolom pengembangan belajar tidak ada langkah pembelajaran yang menunjukkan adanya kegiatan siswa berdiskusi, tetapi metode yang dipilih adalah diskusi; (6) Penilaian tidak sesuai dengan rumusan KD, misalnya KD “Mendengarkan sambutan atau khotbah” penilaian yang dikembangkan adalah tes menulis untuk mengukur kemampuan menyusun teks pidato dan berpidato; (7) Guru juga mengalami kesulitan dalam memprediksi pengaturan alokasi waktu pada masing-masing KD, misalnya ada SD yang tidak dirinci alokasi waktu untuk tiap-tiap KD. Sebaliknya ada beberapa KD dalam satu SD mempunyai rincian alokasi waktu yang sama tanpa memperhatikan tingkat kesulitannya.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang*

- Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah. 2004. *Kurikulum Mulok 2004 Mata pelajaran Bahasa Jawa*. Jawa Tengah: DepDik Bud.
- Rokhman, Fathur. 2003. *Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kiranawati. 2007. *Komponen KTSP*. www.komponenKTSP.htm (25 April 2008).
- Majid, A. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B. dan A. M. Huberman. 1988. *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi 1992. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moechtar. 2001. "Bahasa Jawa Sebagai sarana pendidikan Budi Pekerti". Makalah Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta.
- Mulyasa, E. 2005a. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005b. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. 2007. *KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryosubroto. 2005. *Tatalaksana Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto. 2007. *Pengembangan KTSP dengan Perspektif Manajemen Visi*. Jakarta: Matapena.
- Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 Guru dan Dosen & Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. 2006. Jakarta: Wacana Intelektual.